

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

61 – 69

Urgensi Sanad dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

THE URGENCY OF SANAD IN IMPROVING THE PROFESSIONALISM OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS

Artikel dikirim :


30 – 04 – 2023

Artikel diterima :

03 – 07 – 2023

Artikel diterbitkan :

31 – 07 – 2023

 Muhammad Hamid^{1*}, Syamsul Bakri^{2*}

 ¹²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

 Hamid.Habsyie1@gmail.com¹, syamsbakr99@gmail.com²

Kata Kunci:

Urgensi Sanad; Kemampuan Intelektual; Profesionalitas Guru PAI.

Abstrak: Seiring berkembangnya teknologi guru PAI mendapatkan tantangan untuk semakin mengembangkan kemampuan intelektualnya agar tidak kalah perannya dengan teknologi digital. Salah satu metode yang terbaik dan tepat bagi guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan belajar dengan guru yang berada di tingkat lebih atas atau lebih berpengalaman darinya atau dikenal sebagai sanad keilmuan dalam Islam. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menjelaskan akan pentingnya sanad keilmuan sebagai salah satu aspek yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menjadi guru yang profesional dalam bidangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dan analisis deskriptif dalam penulisannya sehingga hasil dari penelitian ini berupa penjelasan dari data-data pustaka yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode mengambil sanad keilmuan dengan tujuan meningkatkan aspek pengetahuan seorang guru sangatlah penting dan memiliki dasar dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Tidak sampai di situ, bahkan dengan sanad keilmuan seorang guru setidaknya mendapatkan empat manfaat yaitu dapat meningkatkan aspek intelektualitas guru pendidikan Agama Islam, orisinalitas keilmuan, obyektif dalam memandang, dan berprinsip dalam ilmu pengetahuan.

Keywords:

Urgency of Sanad; Intellectual Ability; PAI Teachers Professionalism.

Abstract: As technology develops, Islamic Religious Education teachers are challenged to further develop their intellectual abilities so they don't lose their role to digital technology. One of the best and most appropriate methods for Islamic Religious Education teachers to increase knowledge is to study with teachers who are at a higher level or more experienced than them or are known as a sanad 'ilm in Islam. The purpose of this

research is to explain its importance a sanad 'ilm as one of the aspects that a teacher must have in order to become a professional teacher in his field. This study uses a literature approach (Library Research) and descriptive analysis in writing so that the results of this study are in the form of an explanation of the collected library data.

The results of this study explain that the method takes a sanad 'ilm with the aim of increasing aspects of a teacher's knowledge is very important and has the basis of the arguments of the Qur'an and Hadith. It doesn't end there, even with a sanad 'ilm the scientific knowledge of a teacher will at least get three benefits, namely can improve intellectual aspects, scientific originality, objective in viewing, and principled in science.

Copyright © 2023 Muhammad Hamid, Syamsul Bakri

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan dituntut untuk profesional dalam mengemban tugasnya. Dalam pandangan Adel M Novin dan John Tucher guru dikatakan profesional apabila memenuhi tiga aspek yaitu, Pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*skill*), dan Karakter (*character*). (Sari, 2015) Oleh karena itu, seorang guru dikatakan ideal bagi seorang murid ketika dapat memenuhi ketiga aspek di atas, karena dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut maka seorang guru telah dikatakan profesional terhadap tugasnya serta akan dapat mentransfer ilmunya kepada murid dengan baik.

Dalam pandangan Oemar Hamalik, ia lebih menekankan aspek pengetahuan, sehingga ia mengatakan guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya. (Lubis, 2017)

Namun seiring berkembangnya zaman guru mulai mengabaikan ketiga aspek tersebut lebih-lebih dalam aspek "Pengetahuan" yang begitu penting bagi guru. Begitu juga pada masa sekarang ini didukung oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga semua informasi yang dibutuhkan tersedia dalam teknologi digital. Hal ini menyebabkan seorang guru minim dalam mengasah pengetahuannya sehingga mereka lebih nyaman belajar dan mengajar dengan memanfaatkan media teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2021) disebutkan bahwa akibat seorang guru yang tidak mengembangkan kemampuan dirinya khususnya dalam aspek pengetahuan, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi digital yang mana murid dapat mengakses segala informasi yang dibutuhkan melalui teknologi digital (internet) sehingga peran guru menjadi kurang bermanfaat. (Fadillah, 2021)

Penelitian lain oleh (Sennen, 2017) menyebutkan bahwa guru pada zaman sekarang masih memiliki dua problem kompetensi yang serius dari empat kompetensi yang harus dimiliki. Salah satu kompetensi yang menjadi problem bagi guru zaman sekarang yaitu kompetensi profesional, yang mana guru masih kurang dalam pemahaman materi sehingga guru menyajikan pembelajaran yang kurang bermanfaat bagi murid.

Catur Hari Wibowo (Wibowo, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa solusi dalam mengatasi rendahnya wawasan seorang guru bisa dalam bentuk bimbingan (supervisi) dari seniornya atau orang yang lebih berpengalaman. Begitu juga para Ulama' seperti Az-Zarnuji (Az-Zarnuji, 2009) menyebutkan bahwa dalam menambah wawasan dan pengetahuan hendaknya dengan berguru kepada guru yang lebih paham atau lebih berpengalaman bukan hanya dengan membaca buku-buku tanpa adanya pendamping seorang guru.

Dalam konteks ilmu Pendidikan Agama Islam, cara belajar dengan bersandar kepada guru yang berada di tingkat lebih tinggi tersebut dinamakan "Sanad". Sehingga sebagaimana dalam ilmu Hadits, seseorang dikatakan otentik keilmuannya apabila ilmunya terus bersandar kepada guru-guru di atasnya sehingga sampai kepada puncak sanad yaitu Nabi Muhammad Saw. (Nadhiran, 2014)

Penelitian yang berkaitan dengan sanad keilmuan bagi guru masih terbatas pada pembahasan di lingkungan pesantren sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sufyan Syafi'i dan Ahmad Suhendra, padahal tradisi sanad keilmuan ini penting bagi guru secara umum, khususnya guru PAI sehingga pada penelitian kali ini penulis membahas urgensi sanad dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI, dengan harapan tulisan ini bisa memotivasi para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya khususnya dengan lebih memperhatikan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan keorisinalan ilmu pengetahuan yang didapatnya.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian studi pustaka (*Library Research*). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari kepustakaan yang kemudian dikumpulkan menjadi satu. (Budiarto & Salsabila, 2022)

Penelitian studi pustaka tidak hanya membaca literatur terkait, akan tetapi bisa dari topik-topik lain baik dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber datanya. (Jamus, 2018)

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu proses pengumpulan dan penyusunan suatu data yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. (Efendi et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Sanad

Sanad secara bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti sandaran. Adapun secara istilah dalam ilmu Hadits, sanad adalah jalan atau mata rantai perawi (periwayat Hadits) yang mengantarkan kepada Matan (isi) Hadits. (Ghozali, 2016)

Di sisi lain ada kata yang pemaknaannya sama dengan kata sanad yaitu adalah isnad, isnad adalah mengangkat Hadits kepada sumber utama yang mengatakannya. Akan tetapi kata isnad dalam penggunaannya oleh Ulama' Hadits sering disamakan dengan sanad. (Nadhiran, 2014)

Tradisi sanad (penyandaran riwayat) sendiri jika di amati memang berasal dari ilmu Hadits, namun seiring berkembangnya waktu dan zaman tradisi sanad banyak di adopsi dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga tradisi sanad yang digunakan para Ulama' Hadits ini juga digunakan dalam periwayatan keilmuan secara umum antara guru kepada murid. (Suhendra, 2019)

Dalam ilmu Hadits setidaknya ada tiga unsur penting yang harus diketahui dan diperhatikan mengenai sanad yaitu:

1. *Rijal Al Sanad*, yaitu adalah perawi-perawi yang terdapat dalam rantai sanad dari awal sampai akhir (puncak sanad)
2. *Ittishal Al Sanad*, yaitu adalah tersambungnyanya sanad (tanpa terputus) dari awal sampai akhir Nabi Muhammad Saw
3. *Tahammul wal Adaa*, yaitu adalah metode periwayatan (Ali, 2015)

Maka dalam ilmu pengetahuan lain seorang guru dikatakan bersanad apabila memenuhi tiga unsur tersebut, yaitu memiliki guru di tingkat yang lebih tinggi (perawi), sanadnya tersambung sampai ke puncak sanad yang dituju dalam ilmu pengetahuannya, dan ada metode belajar atau metode bergurunya (periwayatannya). Kaitannya dengan guru PAI, maka seorang guru PAI dikatakan bersanad apabila dia memiliki guru dalam keilmuannya, apabila dia mengajar siroh (sejarah Islam) maka ia hendaknya memiliki guru yang kompeten dalam bidang siroh, apabila dia mengajar fiqih (aturan-aturan syariat Islam) maka hendaknya ia juga harus memiliki guru yang kompeten dalam bidang fiqih, begitu seterusnya.

Lebih spesifik, tradisi sanad dalam transmisi keilmuan ini memiliki pengertian secara khusus yaitu metode pembelajaran secara intensif antara seorang guru dengan murid yang dilakukan secara *Talaqqi* (secara langsung) baik dengan sistem sorogan maupun bandongan sebagaimana yang dipraktekkan dalam pesantren-pesantren. (Suhendra, 2019) Maka keluar

dari pengertian ini adalah metode belajar yang hanya membaca maupun dengan mendengar kajian secara online tanpa adanya bimbingan.

B. Urgensi Sanad Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Tradisi sanad dalam keilmuan bukan hanya sebuah tradisi yang dikarang atau dibuat-buat oleh para Ulama' saja, namun tradisi sanad juga ada dasar ilmiahnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَسِقُ بَنِي فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدَمِينَ

Berdasarkan ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap orang yang mendapat informasi apapun terlebih mengenai suatu ilmu maka hendaknya dia menelitinya terlebih dahulu, karena tidak semua orang dapat dipercaya informasinya sehingga perlu adanya memilih dan memilah informasi yang masuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya informasi-informasi dari orang yang dapat dipertanggung jawabkan yang dapat di terima.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Berdasarkan ayat tersebut juga dijelaskan agar tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui dengan jelas, karena semuanya kelak akan di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu penting bagi seseorang khususnya guru untuk menyandarkan keilmuannya (bersanad) dengan orang yang tepat.

عن زيد بن ثابت: نَصَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَىٰ مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ لَيْسَ بِفِقْهِهِ

Artinya: "Allah akan memuliakan seseorang yang mendengarkan Hadits dari kami kemudian dihafalnya sehingga ia dapat menyampaikannya kepada orang lain, terkadang pembawa informasi lebih faham dari yang mendengar dan terkadang juga pembawa informasi tidak lebih tahu". (Hadits Riwayat Abu Dawud)

Berdasarkan Hadits tersebut juga telah dijelaskan secara implisit proses transmisi keilmuan yang dilakukan menggunakan metode sanad, bahkan Nabi Muhammad Saw mengatakan Allah Swt akan memuliakan orang yang mentransmisikan ilmu dengan metode sanad ini.

Berdasarkan keterangan serta penjelasan dari ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memiliki sanad keilmuan adalah suatu anjuran dan keharusan bagi seorang yang mau mengajar khusus mengajarkan agama Islam, karena dengan sanad keilmuan tersebut maka ilmu yang diajarkannya kepada murid adalah ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan.

C. Syarat Seseorang Dapat Dijadikan Rujukan dalam Sanad Keilmuan

Dalam ilmu hadits (Muhammaad Alawi) menyebutkan tolak ukur seseorang dapat menjadi Rijalul Hadits (perawi) atau sandaran keilmuan setidaknya ada tiga hal yaitu:

1. *Ittishal*, adalah bersambungannya sanad, yaitu dia mengambil ilmu dari guru di atasnya.
2. *'Adl*, adalah orang yang senantiasa menjaga ketakwaan dan Muruahnya (kehormatannya).

3. *Dhobith*, adalah orang yang dapat menjaga hafalannya dengan baik.

Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan beberapa kriteria orang yang dikatakan sebagai Ulama' Akhirat dan pantas menjadi rujukan dalam keilmuan, diantaranya:

- a. Tidak memanfaatkan ilmu agama untuk mendapatkan dunia
- b. Perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan
- c. Perhatiannya dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat di akhirat
- d. Kehidupannya tidak condong dalam kesenangan duniawi

Sedangkan Imam Az Zarnuji dalam kitabnya "Ta'Limul Muta'allim" menyebutkan setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam memilih guru untuk menyambung sanad keilmuan, diantaranya yaitu yang '*Alim, Wara'*, dan lebih tua. Namun di bagian lain beliau mengutip perkataan Imam Abu Hanifah yang menggambarkan sifat gurunya diantaranya yaitu yang berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Imam Az Zarnuji juga mengutip sebuah perkataan yang menyebutkan bahwa berganti-ganti guru itu bukanlah suatu hal yang baik karena tidak ada keberkahan di dalamnya. (Az Zarnuji, 2009)

Berdasarkan penjelasan Imam Az Zarnuji tersebut maka dapat dipahami bahwa hendaknya dalam memilih guru yang akan dijadikan rantai sanad keilmuan harus teliti dan mantap baru kemudian memilihnya.

Dari tiga sudut pandang di atas maka jelas bahwa dalam mengambil ilmu ataupun berguru harus teliti dan memperhatikan aspek-aspek di atas, karena seorang guru adalah orang yang akan senantiasa membimbing dan mengarahkan, sehingga apabila guru memiliki kriteria-kriteria baik di atas maka ia akan membimbing dan mengarahkan ke arah yang baik pula, namun sebaliknya jika guru dalam sanad keilmuan tidak memenuhi kriteria yang baik maka ia akan membimbing ke arah yang buruk bahkan akan dapat berbohong dengan keilmuannya.

D. Pentingnya Bersanad Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Meningkatkan Aspek Intelektualitas Guru PAI

Sebagaimana tercantum dalam latar belakang masalah, bahwa aspek intelektualitas (pengetahuan) seorang guru mengalami penerunan seiring perkembangan zaman, maka salah satu metode yang dapat meningkatkan aspek pengetahuan ini adalah dengan berguru kepada guru yang berada di tingkat yang lebih tinggi atau yang lebih berpengalaman, yang mana dalam pendidikan Islam metode ini dikenal metode sanad.

Secara umum Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa senantiasa meningkatkan fakultas berpikir ataupun pengetahuan merupakan bagian penting untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sebenarnya sehingga mereka dapat mengontrol diri dan nafsunya. (Bakri, 2018) Terlebih bagi seorang guru PAI penting baginya untuk dapat mengontrol diri dengan tujuan sebagai pembimbing dan panutan bagi murid, sehingga bersanad dalam keilmuan menjadi salah satu solusi bagi guru untuk senantiasa meningkatkan intelektualitas (pengetahuan) mereka.

2. Orisinalitas Keilmuan

Sebagaimana ilmu Hadits, sebuah Hadits dikatakan Shahih (benar) dinilai dari sanadnya. Ketika sanadnya memenuhi syarat maka Hadits tersebut adalah Shahih dan wajib dijadikan rujukan keilmuan (Muhammad Alawi). Begitu juga bagi guru PAI, ketika guru PAI bersanad dalam keilmuannya maka dia bisa menjadi rujukan karena keorisinalitasan ilmunya dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga muridnya akan mendapatkan pembelajaran serta ilmu yang bermanfaat.

Mengenai orisinalitas keilmuan, Abdullah Mubarak juga mengatakan:

Artinya: “Sistem isnad atau sanad merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari agama, jika tidak karena isnad maka seseorang dapat mengatakan sekehendaknya”. (Suhailid, 2016)

Sehingga dapat dipahami bahwa sistem sanad dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan keilmuan tersebut orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan, karena dengan sistem sanad tersebut jalur keilmuan yang didapat menjadi jelas.

3. Obyektif dalam Memandang

Obyektif dalam memandang adalah salah satu manfaat bagi guru yang memiliki sanad dalam keilmuan. Sebagaimana perbedaan orang yang hanya belajar dengan membaca atau melalui internet dengan orang yang belajar melalui guru. Dengan membaca atau melalui internet seseorang akan terbatas dalam pemahamannya dan kesulitan dalam mengaplikasikan ilmunya namun bagi orang yang bersanad dia akan mudah dalam pemahaman maupun mengaplikasikannya karena sebab penjelasan dari gurunya tidak hanya terbatas pada teks yang dia pelajari. Maka bagi guru PAI yang bersanad akan lebih mudah dalam menjelaskan kepada murid mengenai suatu ilmu yang telah dipelajarinya.

4. Berprinsip dalam Ilmu

Berprinsip dalam ilmu adalah konsisten dalam ilmu, yaitu tidak mudah bergeser pemahaman keilmuannya di tengah derasny arus pemikiran-pemikiran yang beraneka ragam pada zaman sekarang. Sebagaimana Imam Suyuthi menukil sebuah hadits yang menjelaskan bahwa barang siapa yang berpegang teguh kepada Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar setelah aku (Nabi Muhammad Saw) maka dia telah berpegang kepada tali Allah Swt yang kuat (As Suyuthi). Dari nukilan tersebut maka dapat dipahami bahwa jika seseorang memiliki guru yang ideal (memenuhi syarat) sebagai pegangan atau sandaran keilmuan maka berarti dia telah berpegang kepada talinya Allah Swt, dan jika sudah berpegang kepada talinya Allah Swt maka bisa dipastikan dia tidak akan tersesat.

KESIMPULAN

Sanad merupakan sebuah mata rantai keilmuan yang terus bersambung sampai pada puncak keilmuan. Sanad keilmuan penting di miliki bagi setiap guru sebagaimana telah disebutkan dalil-dalil Al-Qur’an maupun Haditsnya.

Dalam menentukan sanad keilmuan atau guru yang akan menjadi sandaran keilmuan juga perlu memperhatikan berbagai syarat yang telah banyak disebutkan oleh para Ulama’. Sehingga para Ulama’ menyarankan sebelum memilih guru hendaknya orang perlu meneliti dan memantapkan hatinya agar dapat memilih guru yang tepat sebagai sandaran keilmuan.


Guru PAI yang memiliki sanad keilmuan yang jelas juga akan mendapatkan banyak manfaat dalam segi keilmuan dan pemahamannya sehingga akan lebih mudah dalam mengajarkannya kembali kepada para murid. Di antara manfaat tersebut yaitu orisinalitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, memiliki pemahaman yang obyektif, dan memiliki prinsip dalam keilmuannya. Sehingga dengan manfaat-manfaat tersebut maka guru PAI dapat meningkatkan sikap profesionalisme sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2015). Kajian Sanad. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(2).
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7177>
- Az-Zarnuji. (2009). *Ta'limul Muta'allim*. Al-Dar Al-Soudania.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147-166.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-19.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Efendi, S. H. I., Johnny Ibrahim, S. H., & Se, M. M. (2018). *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*. Prenada Media.
- Estuningtiyas, R. D. (2020). Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 3(01), 113-129.
<https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22>
- Fadillah, A. (2021). *Tantangan guru dan Pengaruh Teknologi dalam Mendidik Di Abad 21*.
- Ghozali, A. M. (2016). Transmisi Hadits Syaikh Mahfuz Dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid. *Jurnal Islamia*, 10(2).
- Hadi, A., & SH, M. (2018). *KH Hasyim Asy'ari*. Diva Press.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189-205.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045)
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15(1), 91-109.
- Sari, I. P. (2015). Karakteristik Guru Ideal. *In Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 978-979).
- Satria, O. (2020). Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 3(01), 131-160. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.24>
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru. *In Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional HD PGSD Wilayah IV Tahun* (Vol. 201).
- Suhailid, S. (2016). Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 45-63.

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

 DOI :

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 201-212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>

Wibowo, C. H. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. Media. Neliti. Com. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.